

# **ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DI INDONESIA (PERIODE TAHUN 2007–2013)**

**Zafirah Assegaf  
Anindya Mitra Raisnur Putri  
Achmad Syarief**

*PT.Bank Syariah Mandiri, Indonesia Indonesian Business School  
anindya\_elfeyes@yahoo.com ach.syarief@yahoo.com*

## *Abstract*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan pendapatan nasional) mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah (ROA, ROE, dan NPF) di Indonesia pada periode Januari 2007–Desember 2013. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang beroperasi di Indonesia pada periode tahun 2007–2013. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder *time series* bulanan yaitu dari bulan Januari 2007 sampai dengan bulan Desember 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel makro ekonomi yang meliputi inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar dan ROA bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial, kecuali ROA bulan sebelumnya, semua variabel makro ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Secara simultan semua variabel makro ekonomi dalam penelitian ini dan ROE bulan sebelumnya juga berpengaruh signifikan terhadap ROE bank syariah di Indonesia. Secara parsial hanya suku bunga yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE. Untuk NPF, secara simultan semua variabel makro ekonomi dan NPF bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap NPF bank syariah di Indonesia. Secara parsial hanya suku bunga yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF.

**Kata kunci :** ROA, ROE, NPF, Variabel Makro konomi

## LATAR BELAKANG

Baik buruknya kinerja perbankan (dalam hal ini perbankan syariah) dapat dipengaruhi oleh kondisi internal manajemen bank dan kondisi eksternal perekonomian seperti kondisi makro ekonomi Indonesia yang meliputi: inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan nasional dan jumlah uang beredar. Menurut Balanchandher (2000), profitabilitas bank ditentukan oleh faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen dan faktor-faktor diluar kendali manajemen. Faktor-faktor yang dapat dikendalikan manajemen merupakan faktor-faktor yang menggambarkan kebijakan dan keputusan manajemen bank itu sendiri, seperti penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas, dan manajemen biaya. Sedangkan faktor-faktor diluar kendali manajemen mencakup faktor lingkungan dan karakteristik bank, faktor lingkungan meliputi struktur pasar, regulasi, inflasi, tingkat suku bunga, dan pertumbuhan pasar. Faktor karakteristik bank meliputi: ukuran perusahaan dan kepemilikan.

Inflasi, suku bunga, pendapatan nasional (GDP) dan jumlah uang beredar merupakan indikator yang sering dan umum digunakan untuk melihat kondisi makro ekonomi. Inflasi terjadi hampir di seluruh negara di dunia dan merupakan sebuah fenomena moneter. Suku bunga sebagai variabel yang cukup penting dan

berpengaruh dalam aktivitas perekonomian Indonesia serta sebagai angka pembandingan tingkat bagi hasil (*equivalent rate* nisbah bagi hasil) bank syariah bagi negara yang menggunakan *dual banking system* seperti Indonesia. Pendapatan nasional (GDP) sebagai indikator untuk melihat total pendapatan yang diperoleh masyarakat dalam perekonomian. Jumlah uang beredar merupakan persediaan total uang beredar yang berpengaruh terhadap suatu perekonomian.

Kenaikan harga barang pokok yang disebabkan oleh inflasi yang tinggi memberikan dampak pada kenaikan suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar menurun, kemiskinan dan pengangguran meningkat dan pertumbuhan ekonomi menurun (Sukirno, 2012). Inflasi mengakibatkan minat masyarakat untuk menabung, berinvestasi dan memproduksi pada sektor riil menurun, masyarakat cenderung menggunakan uangnya untuk investasi yang sifatnya spekulatif. Mereka menganggap membeli rumah atau menyimpan barang berharga lebih menguntungkan daripada investasi di sektor yang produktif/sektor riil. Bagi perusahaan khususnya perbankan, inflasi memberikan dampak pada kenaikan biaya produksi maupun operasional sehingga menurunkan profitabilitas. Inflasi juga memberikan dampak terhadap potensi pembiayaan bermasalah (NPF), menghambat pertumbuhan penyaluran pembiayaan

kepada para nasabah dan pendapatan bank dari sektor kredit.

Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi permintaan kredit dari masyarakat dan mengurangi kemauan pemilik modal untuk mengembangkan sektor – sektor produktif. Produktivitas yang rendah serta investasi yang beresiko tinggi telah mencegah bank-bank untuk menginvestasikan dananya ke sektor riil dan akibatnya sistem perbankan kehilangan fungsi intermediasi (Karim, 2011). Apabila dikaitkan dengan profitabilitas bank, maka rendahnya permintaan kredit dari masyarakat dan rendahnya investasi dari pemilik modal akan menurunkan tingkat profitabilitas bank. Kenaikan suku bunga (*BI Rate*) berdampak negatif pada sektor perbankan, pada sisi aktiva kenaikan suku bunga kredit beresiko meningkatkan *Non Performance Financing* (NPF) sedangkan pada sisi pasiva *cost of fund* menjadi lebih tinggi terkait dengan upaya bank guna mempertahankan dana masyarakat yang telah dihimpun.

Meskipun perbankan syariah tidak menggunakan variabel tingkat suku bunga dalam aktivitas pendanaan dan pembiayaan, namun secara tidak langsung para pelaku perbankan syariah menjadikan *BI Rate* sebagai *benchmark* dalam menentukan ekuivalen tingkat bagi hasil maupun margin pada akad jual beli. Digunakannya *BI Rate* sebagai acuan dalam penentuan ekuivalen nisbah bagi hasil menyebabkan perubahan

tingkat suku bunga yang turut mempengaruhi profitabilitas bank syariah dan tingkat pembiayaan bermasalahnya (risiko gagal bayar).

Inflasi yang tinggi pada akhirnya memberikan dampak terhadap penurunan jumlah uang beredar. Hal ini terlihat dalam kebijakan uang ketat, dimana tingkat suku bunga naik melalui operasi pasar terbuka maka berdampak positif terhadap penekanan jumlah uang beredar namun berdampak negatif terhadap sektor riil karena dana masyarakat terserap ke perbankan sehingga produksi nasional terhambat akibatnya harga-harga akan meningkat karena kelangkaan produk di pasaran. Untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar, kebijakan pemerintah melalui bank sentral dengan mempengaruhi proses penciptaan uang. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan kebijakan moneter melalui tingkat suku bunga sehingga jumlah uang yang beredar bisa dikontrol. Melalui tingkat bunga inilah pemerintah dapat mempengaruhi pengeluaran investasi, permintaan agregat, tingkat harga serta GDP riil.

Pengukuran kinerja bank syariah dapat menggunakan berbagai rasio-rasio keuangan. Dalam penelitian ini maka rasio – rasio yang akan digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Non Performance Financing* (NPF). Dipilihnya rasio – rasio tersebut sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor:

6/10/PBI/2004 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mana penilaiannya meliputi faktor rentabilitas (*earning*) dan kualitas aset (*asset quality*). Penilaian terhadap faktor rentabilitas meliputi penilaian terhadap komponen *return on assets* (ROA) yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola keseluruhan aset aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan labadan *return on equity* (ROE) yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola modal yang mereka investasikan didalam perusahaan untuk menghasilkan laba bagi para pemilik perusahaan (pemegang saham). Sedangkan penilaian terhadap faktor kualitas aset salah satunya dengan penilaian terhadap *non performance financing* (NPF) yang menunjukkan tingkat efisiensi dan efektifitas *financing* dengan menghitung banyaknya nilai kewajiban atas nilai pembiayaan yang belum dibayar oleh nasabah kepada bank. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia (Periode Tahun 2007 – 2013)

## LANDASAN TEORI

### Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Dari definisi ini, ada tiga komponen

yang harus dipenuhi agar dapat dikatakan telah terjadi inflasi; yaitu kenaikan harga, bersifat umum, dan berlangsung terus-menerus. (Rahardja dan Manurung, 2008:165). Ekonom modern seperti Douglas Greenwald dalam Karim (2011: 135) mendefinisikan inflasi sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang/ komoditas dan jasa. Atau secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi juga dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.

Ekonom Islam Al-Maqrizi dalam Karim (2010: 425) menyatakan bahwa inflasi terjadi ketika harga-harga secara umum mengalami kenaikan dan berlangsung terus-menerus, ketika persediaan barang dan jasa mengalami kelangkaan dan konsumen sangat membutuhkannya sehingga untuk mendapatkannya konsumen harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk sejumlah barang dan jasa yang sama.

Dalam ekonomi Islam, penyebab inflasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Karim, 2011): (i). *Natural Inflation*, Inflasi yang diakibatkan oleh turunnya penawaran agregatif (AS) atau naiknya permintaan agregatif (AD) dan kondisi perekonomian negara yang mengalami masa paceklik.

Keseimbangan permintaan dan penawaran juga pernah terjadi di zaman Rasulullah SAW. Dalam hal ini Rasulullah SAW tidak mau menghentikan atau mempengaruhi pergerakan harga. Hal ini sesuai dengan hadist Rasulullah SAW dimana Anas meriwayatkan, *Ia berkata: “Orang-orang berkata kepada Rasulullah SAW: “Wahai Rasulullah, harga-harga barang naik (mahal), tetapkanlah harga untuk kami”.* Rasulullah

*SAW lalu menjawab: “Allahlah penentu harga, penahan, pembentang, dan pemberi rizki. Aku berharap tatkala bertemu Allah, tidak ada seorangpun yang meminta padaku tentang adanya kedzhaliman dalam urusan darah dan harta”* dan (ii). *Human Error Inflation,*

Inflasi yang diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri. Sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Ar-Rum (30) ayat 41. Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara itu, Inflasi jenis kedua menurut Al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal; korupsi dan administrasi yang buruk, pajak berlebihan, dan jumlah uang yang berlebihan.

Dampak inflasi bagi perekonomian nasional diantaranya; investasi berkurang, Mendorong tingkat bunga, mendorong penanaman modal yang bersifat spekulatif,

menimbulkan kegagalan pelaksanaan pembangunan, menimbulkan ketidakpastian keadaan ekonomi dimasa yang akan datang, menyebabkan daya saing produk nasional berkurang, menimbulkan defisit neraca pembayaran, merosotnya tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, dan meningkatkan jumlah pengangguran (Huda *et al*, 2008).

Menurut Sukirno (2012), kebijakan yang mungkin dilakukan pemerintah untuk mengatasi inflasi yaitu: (i). Kebijakan fiskal, yaitu dengan menambah pajak dan mengurangi pengeluaran pemerintah; (ii). Kebijakan moneter, yaitu dengan menaikkan suku bunga dan membatasi kredit; dan (iii). Dari segi penawaran yaitu dengan melakukan langkah yang dapat mengurangi biaya produksi dan menstabilkan harga seperti mengurangi pajak impor dan pajak atas bahan mentah, melakukan penetapan harga, menggagang pertambahan produksi, dan perkembangan teknologi.

### **Suku Bunga**

Definisi bunga bagi bank sebagai *financial intermediary* adalah harga dari uang dalam transaksi jual beli. Bunga yang ditarik oleh bank merupakan ongkos administrasi, ongkos sewa, cadangan bila terjadi kredit macet, dan cadangan inflasi (Huda *et al*, 2008). Sehingga dalam prakteknya bunga bank dapat dibedakan kedalam dua bentuk, yaitu bunga simpanan; dimana bunga yang diberikan kepada

nasabah sebagai balas jasa atas simpanan uang di bank dan merupakan harga yang harus dibayar oleh bank kepada nasabahnya dan bunga pinjaman; dimana harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Kedua jenis bunga tersebut merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank konvensional. Bunga simpanan merupakan biaya bagi bank sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan bagi bank yang diterima dari nasabah.

Yusuf Al-Qardhawi dalam Huda *et al* (2008), menyatakan bahwa riba adalah setiap pinjaman yang disyaratkan sebelumnya memberikan keharusan. Bunga bank haram karena fungsi utama bank sebagai *financial intermediation* sama dengan calo riba yang memakan dan memberi riba, tambahan yang diberikan disyaratkan sebelumnya, pinjaman yang telah jatuh tempo dan belum dapat dilunasi maka hutang akan bertambah. Menurut Imam Al-Ghazali dalam Karim (2010), menyatakan pendapat bahwa penetapan bunga atas utang piutang berarti membelokkan uang dari fungsi utamanya yakni untuk mengukur kegunaan objek pertukaran. Uang tidak diciptakan untuk menghasilkan uang. Oleh karena itu, bila jumlah uang yang diterima lebih banyak daripada jumlah uang yang diberikan maka akan terjadi perubahan standar nilai.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Nomor 1 tahun 2004 tentang Bunga, memutuskan bahwa bunga (*interest/*

*fa'idah*) adalah tambahan yang dikenakan dalam transaksi pinjaman uang (*al-qardh*) yang di perhitungkan dari pokok pinjaman tanpa mempertimbangkan pemanfaatan atas hasil pokok tersebut. Berdasarkan tempo waktu yang diperhitungkan secara pasti di muka, dan pada umumnya berdasarkan persentase. Riba adalah tambahan (*ziyadah*) tanpa imbalan yang terjadi karena penagguhan dalam pembayaran yang diperjanjikan sebelumnya, dan inilah yang disebut Riba *Nasi'ah*. Praktek bunga pada bank tidak berbeda dengan riba *nasi'ah* yang dilarang oleh Islam dan hukumnya adalah haram. Hal ini dilandasi oleh firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah

(2) ayat 275 dan surat Al-Imran (3) ayat 130 dan hadist Rasulullah SAW: *Dari Jabir, Ia berkata: "Rasulullah SAW melaknat orang yang memakan (mengambil) riba, memberikan, menuliskan, dan dua orang yang menyaksikan". Ia berkata: "mereka berstatus hukum sama"* (HR. Muslim) (Lubis, 1995: 507). Dan diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa

Rasulullah SAW bersabda: *"Tuhan sesungguhnya berlaku adil karena tidak membenarkan empat golongan memasuki surganya atau tidak mendapat petunjuk yakni peminum arak, pemakan riba, pemakan harta anak yatim, dan mereka yang menelantarkan ibu/bapaknya"* (Nasution *et al*, 2007: 41).

Penentuan nisbah bagi hasil sangatlah penting untuk mendapatkan tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah. Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan nisbah bagi hasil adalah tingkat bagi hasil yang ditetapkan bank kompetitor serta tingkat suku bunga bank konvensional. Sebab tingkat suku bunga bank konvensional saat ini masih menjadi *benchmark* di masyarakat dalam mempertimbangkan menaruh dananya apakah di bank konvensional atau di bank syariah dengan cara membandingkan tingkat suku bunga dan persentase bagi hasil yang ditawarkan oleh kedua jenis bank tersebut.

Menurut Adiwarman Karim dalam Pratomo (2013) pada teori bejana berhubungan, mengungkapkan bahwa kebijakan moneter konvensional akan mempunyai pengaruh terhadap perbankan syariah seperti misalnya tingkat suku bunga. Kebijakan moneter mempengaruhi variabel-variabel neraca bank konvensional (suku bunga kredit, suku bunga deposito, dan sekuritas yang dimiliki). Pada umumnya mekanisme tersebut ditransmisikan melalui suku bunga kredit. Di pihak lain, perbankan syariah yang notabene tidak mengenal bunga dalam praktek operasionalnya juga terpengaruh oleh kebijakan moneter tersebut. Pengaruh tersebut terlihat pada kondisi neraca bank syariah. Yakni pada tingkat nisbah bagi hasil deposito investasi mudharabah. Sementara pengaruh suku

bunga SBI terhadap nisbah pembiayaan bank syariah ditransmisikan melalui suku bunga kredit. Menurut Mustafa Al-Maraghi dalam Huda *et al* (2008), riba diharamkan karena untuk menjaga supaya investasi dapat eksis dalam sektor riil dan bukan hanya pada sektor moneter. Karena menurutnya riba dapat mendatangkan permusuhan dan pertengkaran di masyarakat.

### **Pendapatan Nasional (GDP)**

Salah satu indikator untuk melihat tingkat efisiensi secara makro adalah dengan pendapatan nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu. Menurut Rahardja dan Manurung (2008: 12), Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai barang dan jasa akhir berdasarkan harga pasar, yang diproduksi oleh sebuah perekonomian dalam suatu periode (kurun waktu) dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang berbeda dalam perekonomian tersebut.

### **Jumlah Uang Beredar (M2)**

Jumlah uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Uang beredar dalam arti luas atau Broad Money (M2), terdiri uang kartal dan uang giral (M1) ditambah dengan deposito berjangka (*time deposit*). Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dalam Karim (2011), definisi uang

adalah apa yang digunakan manusia sebagai standar ukuran nilai harga, media transaksi pertukaran, dan media simpanan. Dalam hal uang sebagai media penyimpanan, Islam hanya memperbolehkan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga dan melarang penyimpanan untuk motif spekulasi.

Regulasi dalam mengendalikan permintaan uang dengan suku bunga sebagai instrumen moneter akan mengakibatkan penyalahgunaan sumber dana untuk tujuan yang tidak produktif. Regulasi yang dicirikan dengan memainkan peranan suku bunga dalam sektor makro telah membawa permintaan uang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan yang kurang perlu, investasi yang kurang produktif dan tingginya spekulasi. Oleh karena itu Ekonom Islam dalam Karim (2011) mengemukakan tiga variabel dalam manajemen permintaan uang, diantaranya: (i). Nilai-nilai moral (mengurangi sikap konsumsi yang boros, mengurangi tindakan spekulasi pada uang); (ii). Lembaga-lembaga sosial ekonomi dan politik, termasuk mekanisme harga (efisiensi alokasi sumber daya); dan (iii). Tingkat keuntungan riil sebagai pengganti keberadaan suku bunga.

Teori penawaran uang menurut Huda et al (2008) adalah teori persediaan uang total dalam ekonomi, yang terdiri dari mata uang dalam peredaran dan deposito dalam perkiraan tabungan dan giro. Penawaran uang yang terlalu banyak dibandingkan

dengan keluaran/output barang yang dihasilkan akan cenderung mendorong naiknya suku bunga, turunnya harga dan berkurangnya produksi, serta menyebabkan pengangguran tenaga kerja dan kapasitas pabrik. Instrumen yang digunakan bank sentral dalam mengendalikan jumlah uang beredar, yaitu dengan Operasi pasar terbuka, Diskonto, Cadangan minimum, dan *moral situation* (Huda et al, 2008).

Peran perbankan syariah dalam perekonomian Islam adalah sebagai penyeimbang antara aktivitas ekonomi riil dengan tinggi rendahnya jumlah uang beredar (Huda et al, 2008). Sehingga jika kegiatan produksi dan perdagangan meningkat, maka meningkatkan jumlah uang beredar. Sedangkan jika kegiatan ekonomi sedang melemah maka akan berakibat pada rendahnya perputaran dan jumlah uang beredar. Dengan kata lain, permintaan terhadap uang akan tercipta pada motif transaksi dan berjaga-jaga yang ditentukan oleh tingkat pendapatan dan distribusi.

### **Return On Assets (ROA)**

ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas bank. Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan tingkat profitabilitas yang diukur dengan aset, dimana dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Dendawijaya, 2009). ROA (*Return on Assets*) merupakan rasio yang



digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset (rata-rata)}} \times 100\%$$

#### **Return On Equity (ROE)**

*Return on equity* (ROE) merupakan salah satu cara untuk menghitung efisiensi perusahaan dengan membandingkan antara laba yang tersedia bagi pemilik modal dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut. Atau dengan kata lain, yaitu kemampuan perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Laba yang diperhitungkan adalah laba usaha setelah dikurangi dengan bunga dan pajak (*earning after tax income*). Sedangkan modal yang diperhitungkan hanyalah modal kerja (*equity*) yang bekerja dalam suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan

semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Menurut Dendawijaya (2009), ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan ROE modal sendiri. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal sendiri}} \times 100\%$$

#### **Non Performance Financing (NPF)**

*Non Performance Financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Perhitungan rasio *non performance financing* (NPF) dengan cara sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan yang bermasalah}}{\text{Total pembiayaan disalurkan}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank sehingga semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas pembiayaan bank tersebut. Hal ini dikarenakan pembiayaan merupakan sektor terbesar dalam menyumbang pendapatan bank. Kelancaran kegiatan usaha bank

syariah dapat terganggu apabila rasio ini semakin meningkat dan dapat berakibat pada tingkat kesehatan bank itu sendiri. Bank Indonesia sebagai regulator telah menetapkan bahwa batas maksimum tingkat pembiayaan yang bermasalah sebesar 5% dari total pembiayaan yang diberikan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif yang digunakan yaitu analisa regresi linier berganda, metode tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel makro ekonomi (inflasi, suku bunga, pendapatan nasional, dan jumlah uang beredar) terhadap kinerja keuangan bank syariah (ROA, ROE dan NPF). Apakah terdapat pengaruh yang signifikan diantara variabel terikat dan bebas dengan sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik dan uji stationeritas. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder *time series* dengan skala bulanan yang didapat dari situs resmi Bank Indonesia untuk data Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar. Sedangkan data ROA, ROE, dan NPF didapat dari Statistik Perbankan Syariah di situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan data Pendapatan Nasional didapat dari situs resmi Badan Pusat Statistik dari bulan Januari 2007 sampai dengan Desember 2013 (84 bulan).

Pengambilan sampel dari penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu keseluruhan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang beroperasi di Indonesia yang telah memperoleh ijin resmi dari Bank Indonesia pada periode Januari 2007 sampai dengan Desember 2013. Teknik analisis regresi linier berganda (*multiple linier regression method*) digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel dependen (ROA, ROE, NPF) dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen). Adapun bentuk persamaan kuadrat terkecil (*Ordinary Least Square*) atau lebih dikenal dengan persamaan OLS adalah sebagai berikut :

$$Y_i = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

$Y_i$  = Variabel *dependent* (ROA, ROE, NPF)

$X_1, X_2, X_3, X_4$  = Variabel *independent* (INF, RATE, JUB, GDP)

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = *Standard error*

## HASIL PENELITIAN

### Model ROA

Variable	Coefficient	Standard Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.183354	0.078468	-0.078468	0.9377
INF	0.015562	0.0445	0.3445	0.6224
RATE	-0.025724	0.0494353	-0.494353	0.6158
LOG(JUB)	0.072415	0.072415	1.0	0.0000
ROA(-1)	0.583360	0.0000	58.3360	0.0000
R-squared	0.436267	Mean dependent var	1.891566	
Adjusted R-squared	0.407358	S.D. dependent var	0.238627	
S.E. of regression	0.183702	Akaike information criterion	-0.492648	
Sum squared resid	2.632235	Schwarz criterion	-0.346935	
Log likelihood	25.44490	F-statistic	15.09086	
Durbin-Watson stat	2.170002	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah Eviews 4.0)

Model persamaan regresi linier berganda untuk variabel dependen pertama yaitu ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 \text{ Inflasi} + \beta_2 \text{ Suku Bunga} + \beta_3 \text{ Jumlah Uang Beredar} + \beta_4 \text{ Lag ROA} + \varepsilon$$

Maka didapat hasil regresi linier:

$$ROA = -0,183354 + 0,015562 \text{ Inflasi} - 0,025724 \text{ Suku Bunga} + 0,072415 \text{ Jumlah Uang Beredar} + 0,583360 \text{ Lag ROA} + \varepsilon$$

### Uji Serentak Model ROA

Digunakan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya. Hasil pengujian pada tabel di atas menghasilkan

nilai prob dari F-stat sebesar 0.00000 (menggunakan *alpha* 5%) yang artinya secara bersama-sama variabel *independent* (inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan ROA bulan sebelumnya) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent* (ROA).

### Uji Individu Model ROA

Dari hasil pengolahan pada tabel diatas diperoleh nilai-nilai koefisien sebagai berikut:

- a. Koefisien Inflasi ( $\beta_1$ ) = 0.015562 yang artinya jika inflasi naik sebesar 1 persen, maka ROA akan naik sebesar 0.015562 persen dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar 0,3445 > 0,10 (*alpha* 10%), maka dapat disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh Inflasi terhadap ROA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Masood dan Ashraf (2012) dan Srairi (2009).
- b. Koefisien Rate ( $\beta_2$ ) = -0.025724 yang artinya jika tingkat suku bunga naik sebesar 1 persen, maka ROA akan turun sebesar 0.025724 persen dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar 0,6224 > 0,10 (*alpha* 10%), maka dapat disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap ROA.
- c. Koefisien JUB ( $\beta_3$ ) = 0.072415 yang artinya jika JUB naik sebesar 1 persen, maka ROA akan naik sebesar 0.072415 persen dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar 0,6158 > 0,10 (*alpha* 10%), dapat disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh JUB terhadap ROA.
- d. Koefisien Lag ROA ( $\beta_4$ ) = 0.583360 yang artinya jika ROA bulan sebelumnya naik sebesar 1 persen, maka ROA saat ini akan naik sebesar 0.583360 persen dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar 0,0000 < 0,05 (*alpha* 5%), maka dapat disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif ROA sebelumnya terhadap ROA saat ini.

### Goodness of Fit Test terhadap ROA

Dari hasil pengolahan tabel di atas diperoleh nilai *R-square* 0.407358 atau 40,73% artinya bahwa variasi dari variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu sebesar 40,73% sedangkan sisanya 59,27% adalah variasi dari variabel *independent* lain yang mempengaruhi variabel *dependent* tapi tidak dimasukkan dalam model.

### Model ROE

Model persamaan regresi linier berganda untuk variabel dependen kedua yaitu ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \alpha + \beta_1 \text{ Inflasi} + \beta_2 \text{ Suku Bunga} + \beta_3 \text{ Jumlah Uang Beredar} + \beta_4 \text{ Lag ROE} + \varepsilon$$

Maka didapat hasil regresi linier:

**Tabel Hasil Estimasi Model ROE**

Dependent Variable: ROE				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/14 Time: 12:24				
Sample (adjusted): 2007:02 2013:12				
Included observations: 83 after adjusting endpoints				
Variable	Std. Error	t-Statistic	Prob.	
C	52.02943	—	0.0565	0.0565
INF	0.334452	—	0.0746	0.0746
RATE	1.033869	-0.489785	0.6257	0.6257
LOG(JUB)	3.235989	-2.050146	0.0437	0.0437
ROE(-1)	0.041227	—	0.0000	0.0000
R-squared		Meandependentvar	34.51867	
Adjusted R-squared		S.D.dependentvar	18.07649	
S.E. of regression		Akaikeinfocriterion	5.483231	
Sum squared resid		SchwarzCriterion	5.628944	
Log likelihood	F-statistic		484.5352	
Durbin-Watson stat		Prob(F-Statistic)	0.000000	

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah Eviews 4.0)

$$\text{ROE} = 100,7413 + 0,604343 - 0,506374 - 6.634250 + 0,881889 + \varepsilon$$

#### Uji Serentak Model ROE

Hasil pengujian pada tabel di atas menghasilkan nilai prob dari F-stat sebesar 0.00000 (menggunakan  $\alpha$  5%) yang menyatakan secara bersama-sama variabel *independent* (inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan lag ROE) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent* (ROE).

#### Uji Individu Model ROE

Dari hasil pengolahan pada tabel di atas diperoleh nilai-nilai koefisien sebagai berikut:

- Koefisien Inflasi ( $\beta_1$ )** = 0.604343 yang artinya jika inflasi naik sebesar 1 persen, maka ROE akan naik sebesar 0.604343

persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar  $0,0746 < 0,10$  ( $\alpha$  10%), maka dapat disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90 persen terdapat pengaruh positif Inflasi terhadap ROE.

- Koefisien Rate ( $\beta_2$ )** = -0.506374 yang artinya jika tingkat suku bunga naik sebesar 1 persen, maka ROE akan turun sebesar 0.506374 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar  $0,6257 > 0,10$  ( $\alpha$  10%), maka dapat disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap ROE.

- c. Koefisien JUB ( $\beta_3$ ) = -6.634250 yang artinya jika JUB naik sebesar 1 persen, maka ROE akan turun sebesar 6.634250 persen dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar  $0,0437 < 0,05$  (*alpha*5%), maka dapat disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh negatif JUB terhadap ROE.
- d. Koefisien Lag ROE ( $\beta_4$ ) = 0.881889 yang artinya jika ROE bulan sebelumnya naik sebesar 1 persen, maka ROE saat ini akan naik sebesar 0.881889 persen dengan asumsi ceteris paribus. Pengujian statistik menunjukkan nilai

prob sebesar  $0,0000 < 0,05$  (*alpha*5%), maka dapat disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif ROE sebelumnya terhadap ROE saat ini.

**Goodness of Fit Test terhadap ROE**

Dari hasil pengolahan tabel di atas diperoleh nilai *R-square* 0.959328 atau 95,93% artinya bahwa variasi dari variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu sebesar 95,93% sedangkan sisanya 4,07% adalah variasi dari variabel *independent* lain yang mempengaruhi variabel *dependent* tapi tidak dimasukkan dalam model.

**Tabel Hasil Estimasi Model NPF**

Dependent Variable: NPF				
Method: Least Squares				
Date: 08/10/14 Time: 13:04				
Sample (adjusted): 2007:02 2013:12				
Included observations: 83 after adjusting endpoints				
Variable		Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	.	5.696870	...	0.0172
INF	--	0.037254	-1.886128	0.0630
RATE	.	0.112172	...	0.1276
LOG(JUB)	--	0.353772	-2.565864	0.0122
NPF(-1)	--	0.080352	...	0.0000
R-squared		Mean dependent	var	4.024096
Adjusted R-squared		S.D. dependent	var	1.161166
S.E. of regression		Akaike info	criteron	0.924495
Sum squared resid		Schwarz	Criterion	1.070208
Log likelihood		F-statistic		179.0433
Durbin-Watson stat		Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Bank Indonesia (Data diolah Eviews 4.0)

### Model NPF

Model persamaan regresi linier berganda untuk variabel dependen kedua yaitu ROE adalah sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \alpha + \beta_1 \text{Inflasi} + \beta_2 \text{Suku Bunga} + \beta_3 \text{Jumlah Uang Beredar} + \beta_4 \text{Lag NPF} + \varepsilon$$

Maka didapat hasil regresi linier:

$$\text{NPF} = 13,87276 - 0,070266 + 0,172741 - 0,907730 + 0,652099 + \varepsilon$$

### Uji Serentak Model NPF

Hasil pengujian pada tabel di atas menghasilkan nilai prob dari F-stat sebesar 0.00000 (menggunakan *alpha* 5%) yang artinya secara bersama-sama variabel *independent* (inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan lag NPF) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel *dependent* (NPF).

### Uji Individu Model NPF

Dari hasil pengolahan pada tabel di atas diperoleh nilai-nilai koefisien sebagai berikut:

- Koefisien Inflasi ( $\beta_1$ ) = -0.070266 yang artinya jika inflasi naik sebesar 1 persen, maka NPF akan turun sebesar 0.070266 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar 0,0630 < 0,10 (*alpha* 10%), maka dapat disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90 persen terdapat pengaruh negatif Inflasi terhadap NPF.

- Koefisien *Rate* ( $\beta_2$ ) = 0.172741 yang artinya jika tingkat suku bunga naik sebesar 1 persen, maka NPF akan naik sebesar 0.172741 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar 0,1276 > 0,10 (*alpha* 10%), maka dapat disimpulkan secara statistik tidak terdapat pengaruh tingkat suku bunga terhadap NPF.
- Koefisien *JUB* ( $\beta_3$ ) = -0.907730 yang artinya jika *JUB* naik sebesar 1 persen, maka NPF akan turun sebesar 0.907730 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar 0,0122 < 0,05 (*alpha* 5%), maka hipotesa null gagal diterima dan disimpulkan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh negatif *JUB* terhadap NPF.
- Koefisien *Lag NPF* ( $\beta_4$ ) = 0.652099 yang artinya jika NPF bulan sebelumnya naik sebesar 1 persen, maka NPF saat ini akan naik sebesar 0.652099 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Pengujian statistik menunjukkan nilai prob sebesar 0,0000 < 0,05 (*alpha* 5%), maka dapat disimpulkan secara statistik

pada tingkat kepercayaan 95 persen terdapat pengaruh positif NPF sebelumnya terhadap NPF saat ini.

#### **Goodness of Fit Test terhadap NPF**

Dari hasil pengolahan diperoleh nilai  $R\text{-square}$  0,896748 atau 89,67% artinya bahwa variasi dari variabel-variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen, yaitu sebesar 89,67% sedangkan sisanya 10,33% adalah variasi dari variabel *independent* lain yang mempengaruhi variabel *dependent* tapi tidak dimasukkan dalam model.

#### **Pembahasan Penyelesaian Masalah**

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan empat variabel *independent* yaitu variabel makro ekonomi yang terdiri dari inflasi, suku bunga, pendapatan nasional, dan jumlah uang beredar. Dugaan bahwa keempat variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu kinerja keuangan bank syariah yang terdiri dari ROA, ROE, dan NPF didasari dengan studi literatur dan penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil dari pengujian statistik model GDP menunjukkan terdapat multikolinearitas yang hampir sempurna atau mendekati satu (1) antara variabel GDP dengan JUB, sehingga model GDP tidak dapat dilanjutkan.

Sesuai teori, dimana jika terjadi inflasi maka pemerintah melalui kebijakan moneternya melakukan upaya untuk menaikkan suku bunga dan mengurangi jumlah uang beredar sehingga diharapkan permintaan kredit akan menurun, hal ini tentunya akan memberikan dampak pada kinerja perbankan, mengingat bank sebagai lembaga intermediasi. Pada perekonomian Islam salah satu penyebab inflasi adalah kelebihan jumlah uang yang beredar, sehingga peran bank syariah dalam kondisi ini adalah sebagai penyeimbang antara aktivitas ekonomi riil dan tinggi rendahnya jumlah uang beredar.

Bank syariah tidak mengenal instrumen suku bunga sebagai dasar penentuan keuntungan bagi kreditur maupun debitur, melainkan menggunakan pembagian keuntungan yang diperoleh bank dari kegiatan investasi dan pembiayaan yang dilakukan pada sektor riil. Meskipun demikian, sebagai negara yang menggunakan *dual banking system* variabel tingkat suku bunga secara tidak langsung digunakan para pelaku perbankan syariah di Indonesia sebagai *benchmark* dalam menentukan ekuivalen tingkat bagi hasil maupun margin pada akad jual beli. Sehingga perubahan tingkat suku bunga juga turut mempengaruhi profitabilitas bank syariah dan tingkat pembiayaan bermasalahnya (NPF).



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Secara simultan variabel makro ekonomi dalam penelitian ini yang meliputi inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan ROA bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap ROA bank syariah di Indonesia. Sedangkan secara parsial, kecuali ROA bulan sebelumnya, semua variabel makro ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
2. Secara simultan variabel makro ekonomi dalam penelitian ini yang meliputi inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan ROE bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap ROE bank syariah di Indonesia. Secara parsial hanya suku bunga yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROE, sedangkan inflasi, ROE bulan sebelumnya, dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap ROE.
3. Secara simultan variabel makro ekonomi dalam penelitian ini yang meliputi inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, dan NPF bulan sebelumnya berpengaruh

signifikan terhadap NPF bank syariah di Indonesia. Secara parsial hanya suku bunga yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPF, sedangkan inflasi, jumlah uang beredar, dan NPF bulan sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap NPF.

### Saran

Berhubungan dengan hasil penelitian ini, maka penulis menyampaikan beberapa saran diantaranya:

1. Pengembangan penelitian lebih lanjut mengenai variabel makro yang telah diteliti maupun penambahan variabel makro ekonomi lain guna mengetahui variabel yang lebih signifikan mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah seperti seperti nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD), pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), kualitas aset, CAR, FDR, BOPO, ukuran bank (*size*), *Market Share* bank syariah terhadap perbankan nasional baik di dalam negeri maupun di luar negeri.
2. Diharapkan bank syariah dapat meningkatkan dan menjaga kestabilan nilai rasio profitabilitas bank syariah khususnya pada rasio *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) dan memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan rasio *Non Performance*

*Financing* (NPF) yang disebabkan oleh pengaruh kondisi makro ekonomi Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dendawijaya, Lukman. (2009). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia
- Indonesia. Fatwa MUI Nomor: 1 Tentang Bunga Bank <http://mui.or.id> 2 Agustus 2014.
- Guru, Balachandher K., Staunton, J., & Shanmugam, B. (2000). *Determinan of Commercial Bank Profitability in Malaysia*. *Asian Academy of Management Journal, USM Malaysia, Vol 5 No 2*.
- Huda, Nurul, Nasution, Mustafa Edwin, Idris, Handi Risza, & Wiliasih, Ranti. (2008). *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Karim, Adiwarman A. (2010b). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Lubis, Ibrahim. (1995). *Ekonomi Islam Suatu Pengantar II*. Jakarta: Kalam Mulia. Nasution, Mustafa Edwin, Setyanto, Budi, Huda, Nurul, Mufairini, M. Arief, & Utama, Bey Sapta. (2007). *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratomo, M. Singgih Adi. (2013). *Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, Pertumbuhan Pembiayaan, dan Ukuran Bank Terhadap Pembiayaan Bermasalah Sektor UKM Pada Perbankan Syariah Di Indonesia (Periode Tahun 2009-2012)*. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Rahardja, Prathama & Manurung, Mandala. (2008). *Teori Ekonomi Makro; Suatu Pengantar*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, Sadono. (2012a). *MakroEkonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.